

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode mengajar sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasil pencapaian tujuan pengajaran. Artinya, apabila guru dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pelajaran, siswa, kondisi, media pengajaran, maka berhasillah tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Oleh sebab itu seorang guru harus mengenal, mempelajari dan menguasai banyak teknik penyajian, agar dapat menggunakan dengan variasi-variasi, sehingga guru mampu menimbulkan proses belajar mengajar yang berhasil dan berdaya guna.

Mengenai penggunaan metode mengajar dapat dikaji pada firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat 24 dan 25:

أَمْ تَرْكَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي
أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا فَلِوَضْرِبِ اللَّهِ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

Dari ayat ini Allah membuat perumpamaan yakni memberi contoh praktek dan permisalan untuk manusia, supaya dengan demikian makna-makna abstrak dapat ditangkap melalui hal-hal konkret, sehingga mereka selalu ingat.

Pendidikan Agama di Madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, oleh karena asumsinya adalah jika pendidikan Agama yang dijadikan landasan pengembangan

nilai spiritual di lakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik dan tentram damai.

Pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan keperibadian siswa, tetapi secara substansional mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi sebagai pendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah Swt. dan menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan siswa dengan ikhlas.¹

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 disebutkan:

“Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat”:

1. Pendidikan agama
2. Pendidikan kewarganegaraan
3. Bahasa
4. Matematika
5. Ilmu Pengetahuan Alam
6. Ilmu Pengetahuan Sosial
7. Seni dan Budaya
8. Pendidikan Jasmani dan Olahraga
9. Keterampilan atau kejuruan dan
10. Muatan lokal.²

¹ Depertemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum dan Hasil Belajar Fiqih MI*, (Jakarta: Depertemen Agama: Edisi Juni 2003), h.2.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h.17.

Berdasarkan UU pasal 37 ayat 1 poin a jelaslah bahwa aspek pembelajaran pendidikan agama sangat diperhatikan, karena untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam.

Di dalam kurikulum pendidikan dasar khususnya MI pada mata pelajaran Fiqih di rumuskan tujuan yang hendak di capai antara lain adalah;

1. Siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh.
2. Siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketuntasan hukum Islam dengan benar.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran fiqih adalah metode demonstrasi.

Metode Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.³

Metode Demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau

³ Syaiful Bahri Djarmah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banjarmasin: Rineka Cipta, 1995), h.90.

menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.⁴

Pembelajaran fiqih di kelas II Madrasah Ibtidaiyah sudah diajarkan tentang tata cara shalat, sementara ini siswa-siswa di kelas II MI Raudhatul Shibyan Lok Gabang Kecamatan Astambul dalam menerima materi tentang tata cara shalat hanya melalui metode ceramah dan tanya jawab. Guru menerangkan cara-cara shalat dan gambar yang di pajang di dinding ruangan kelas II, siswa mencatat syarat, rukun, sunat, membatalkan dan menghafal lafadz niat shalat. Sehingga dalam kenyataannya siswa kurang tepat melaksanakan shalat yang sebenarnya.

Melihat kenyataan yang demikian maka seorang guru harus memikirkan untuk memiliki suatu metode yang cocok dengan materi tersebut, maka untuk mengatasi permasalahan yang selama ini, digunakan metode demonstrasi. Dengan metode demonstrasi siswa tidak keliru dalam melaksanakan shalat. Shalat itu sangat penting untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. membiasakan siswa shalat dengan benar sejak kecil, sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Beranjak dari permasalahan di atas, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian pada pelajaran Fiqih tentang tata cara shalat dengan metode ceramah.

Untuk ini maka penulis akan mengemukakan dalam sebuah penelitian tindakan kelas yang diberi judul: **Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Tata Cara Shalat Dengan Metode Demonstrasi Pada Pelajaran Fiqih di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Shibyan Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.**

⁴ *Ibid.*, h.90-91.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Memperhatikan situasi dan kondisi pada saat ini adalah:

- a. Dalam menyampaikan materi tata cara shalat tidak mempraktekkan langsung kepada siswa di tempat ibadah.
- b. Rendahnya kemauan siswa dalam memahami shalat
- c. Siswa masih belum mampu menguasai tata cara shalat pada mata pelajaran Fiqih
- d. Adanya kekeliruan siswa dalam melaksanakan shalat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana aktivitas guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam tata cara shalat dengan metode demonstrasi pada pelajaran Fiqih di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Raudhatus Shibyan Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar?
- b. Bagaimana aktivitas Siswa Dalam Tata Cara Shalat Dengan Metode Demonstrasi Pada Pelajaran Fiqih di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Raudhatus Shibyan Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar?
- c. Apakah dengan penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempraktekkan tata cara shalat ?

C. Cara Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan praktek shalat di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Shibyan Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

D. Penegasan Judul

Untuk mencegah terjadinya salah pengertian mengenai judul di atas, maka penulis merasa perlu mengemukakan penegasan judul sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu maksud, akal, iktiar.⁵ Jadi usaha yang dimaksud disini adalah usaha guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Meningkatkan

Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti jenjang, tingkatan tinggi rendah, kemajuan.⁶ Jadi meningkatkan yang dimaksud disini adalah usaha untuk memajukan prestasi belajar siswa.

3. Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu.⁷ Jadi yang dimaksud mampu disini adalah kemampuan siswa dalam melaksanakan tata cara shalat.

⁵ Santoso, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung, tth), h.552

⁶ *Ibid.* h.538

⁷ *Ibid.* h..342

4. Siswa

Siswa adalah pelajar pada akademi atau perguruan tinggi.⁸ Jadi siswa yang dimaksud disini adalah pelajar di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatuss Shibyan Lok Gabang.

5. Tata Cara Shalat

Tata cara adalah aturan.⁹ Shalat adalah sembahyang menurut Islam.¹⁰ Jadi yang dimaksud dengan tata cara shalat disini adalah aturan dalam melaksanakan sembahyang.

6. Metode,

Metode adalah cara yang teratur untuk mencapai maksud.¹¹ Maksud metode disini adalah metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

7. Demonstrasi

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu.¹² Maksud demonstrasi dalam penelitian ini adalah guru memberikan cara peragaan materi Fiqih seperti wudhu dan tayamum,

8. Mata pelajaran Fiqih,

Mata pelajaran Fiqih adalah bidang studi agama Islam yang kebanyakan dari materinya membahas materi tata cara shalat.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui cara penggunaan demonstrasi atau praktek mata pelajaran

⁸ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h.446

⁹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 583

¹⁰ Desy Anwar, *op.cit*, h.387

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.652.

¹² *Ibid*, h.221.

Fiqih yang berkenaan dengan tata cara shalat.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut maka hipotesis tindakan dalam PTK ini adalah sebagai berikut:

Dengan diterapkannya metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan tata cara shalat ada pelajaran Fiqih Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Raudhatus Shibyan Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

F. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Mendiskripsikan aktivitas guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam tata cara shalat dengan metode demonstrasi pada pelajaran Fiqih di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Raudhatus Shibyan Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.
2. Mendiskripsikan aktivitas Siswa Dalam Tata Cara Shalat Dengan Metode Demonstrasi Pada Pelajaran Fiqih di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Raudhatus Shibyan Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam mempraktekkan tata cara shalat.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan manfaat yang besar, baik bagi siswa, guru dan sekolah, yakni:

1. Siswa

- a. Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran
- b. Terampil dalam mempraktikkan tata cara shalat.

2. Guru

Sebagai bahan dari guru untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan tata cara shalat untuk siswa kelas II

3. Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah

H. Kerangka Berpikir

Memotivasi peserta didik sangat banyak ragamnya salah satunya adalah dengan metode demonstrasi yaitu model guru menjelaskan di depan kelas kepada siswa dengan media gambar orang shalat dengan harapan siswa-siswi mampu memahami mengenal dan mempraktekkan materi shalat dalam kehidupan pribadinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran dan Prinsip Mengajar

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran mengandung arti proses yang berhubungan dengan proses belajar (*to learn*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran berarti “Proses”, cara dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”¹³

Kata pembelajaran terjemahan dari “*Instruction*” yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan cetak atau program televisi, gambar, audio dan lainnya.¹⁴ Kemampuan kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan). *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasi, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).¹⁵

Menurut Dimiyati dan Mujiono mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa aktif yang menekankan penyediaan sumber belajar”.

Lebih jauh Muhaimin dkk mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar, kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien”.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut, desain operasional

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2001), h.17

¹⁴ Sagala dan Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*.(Bandung: Alfa Beta, 2004), h.45

¹⁵ *Ibid.* h.6-7

disusun dengan mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar. Proses ini dilakukan secara timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif, yang bertujuan agar siswa menjadi pembelajar yang aktif.

2. Prinsip Belajar

Berikut adalah prinsip-prinsip belajar:

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan di lakukan.
6. Permanen atau tetap,
7. Bertujuan dan terarah.
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.¹⁶

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didarxctg kebutuhan dan tujuan yang mgui dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dan berbagai komponen belajar.¹⁷

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.¹⁸

3. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil vanmenyertai tujuan belajar instruksional lazim

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),.h.4

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*. h.4-5

disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik "menghidupi" (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.¹⁹

4. Prinsip Metode Mengajar

Menurut Nana Sudjana “ Metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran, oleh karena itu peranan metode pengajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar “. ²⁰

Metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar-mengajar.²¹

Di masa lalu pengajaran dipandang sebagai proses mengisi otak dengan pengetahuan. Sejalan dengan pandangan tersebut, metode yang digunakan guru banyak terpusat pada metode ceramah, bagaimana pun sifat bahan ajar dan situasi yang dihadapinya. Lahirnya teori-teori baru yang menjelaskan karakteristik belajar membawa perubahan pada watak pengajaran dan memunculkan berbagai metode mengajar. Metode-metode tersebut berkembang mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Memperhatikan kecenderungan-kecenderungan pelajar. Prinsip ini memberi landasan bagi guru untuk memberikan kepada pelajar hanya bahan ajar yang sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki, yaitu bakat, minat, lingkungan, dan

¹⁹ *Ibid.* h.5

²⁰ Nana Sudjana. *Dasar – dasar Proses Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 2002), hal.260

²¹ Departemen Agama RI, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelambagaan Agama Islam, 2001), h.88.

- kesiapan, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari proses belajar-mengajar.
- b. Manfaatkan aktivitas individual para pelajar. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan melibatkan mereka dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, memberi kesempatan kepada mereka untuk berpikir dan berbuat, serta mendorong mereka untuk berpikir dan berbuat, serta mendorong mereka untuk dapat mandiri dalam segala hal yang dapat dilakukan di dalam belajar dan meneliti. Di samping itu, guru dapat mengarahkan aktivitas mereka kepada hal-hal yang sesuai dengan mereka, memanfaatkan aktivitas yang bisa mereka perlihatkan dalam berbagai bidang, dan memberi bimbingan apabila mereka melakukan kekeliruan. Guru hendaknya tidak sekali-kali mencampuri urusan mereka, kecuali terdapat alasan untuk itu.
 - c. Mendidik melalui permainan atau menjadikan permainan sebagai sarana pendidikan. Para pelajar, terutama pada masa kanak-kanak, dapat belajar di tengah-tengah bermain. Dengan bermain, mereka tidak akan merasakan adanya tekanan dan keterpaksaan, tidak pula terikat oleh banyak peraturan yang seringkali menghalangi kebebasan mereka untuk mengaktualisasikan bakat dan minat mereka. Dengan bermain, mereka dapat melakukan banyak hal di sekolah yang dipandang sebagai sebuah monarki mini bagi anak-anak; sebuah kerajaan yang beralih memikirkan diri dan pendidikan mereka serta menyenangkan dan meningkatkan kualitas serta menyengakan dan meningkatkan kualitas mereka untuk mencapai kesempurnaan.
 - d. Menerapkan prinsip kebebasan yang rasional di dalam proses belajar-mengajar tanpa membebani para pelajar dengan berbagai perintah atau larangan yang tidak mereka butuhkan.
 - e. Memberi motivasi kepada para pelajar untuk berbuat, bukan menekannya, sehingga dapat berbuat dengan penuh rasa senang. Biasanya, segala sesuatu yang diperbuat dengan rasa senang tidak akan melelahkan.
 - f. Mengutamakan dunia anak-anak, dalam arti memperhatikan kepentingan mereka dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masa depan. Prinsip ini diwujudkan dengan memadukan aspek pembelajaran teoritis dan praktis.
 - g. Menciptakan semangat berkoperasi. Umpamanya, guru bekerja sama dengan pelajar, pelajar dengan guru, dan orang tua dengan guru. Kerja sama yang terakhir biasa diungkapkan dengan kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan pelajar serta mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicita-citakan.
 - h. Memberi motivasi kepada para pelajar untuk belajar mandiri serta memiliki kepercayaan diri untuk melakukan tugas-tugas belajar dan penelitian. Guru hendaknya, kecuali dalam keadaan terpaksa seperti ketika menghadapi kesulitan.
 - i. Memanfaatkan segenap indera pelajar, sebab pendidikan inderawi merupakan alat menuju pendidikan intelektual.²²

²² *Ibid*, h.88-89

5. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Agus Suprijono hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan pengembangan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menenerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.²³

Menurut Blom yang dikutip oleh Agus Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasi, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.²⁴

Jadi hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan

²³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.5-6.

²⁴ *Ibid.* h.6-7

hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

B. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode berasal dari bahasa latin “methodos“ yang berarti jalan yang harus dilalui. Menurut Nana Sudjana “ Metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran, oleh karena itu peranan metode pengajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar “. ²⁵

Sedangkan menurut Sukartiaso “Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu atau cara untuk mencapai suatu tujuan”. ²⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode sangat diperlukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Kegiatan belajar mengajar akan lebih bersemangat apabila seorang guru dapat menggunakan metode yang menarik dan bervariasi dalam mengajar. “Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan “. Pendapat lain menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses”. ²⁷

Menurut Udin S. Wianat Putra, dkk “Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu untuk memperunjukkan proses tertentu“. ²⁸ Sedangkan menurut

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar – dasar Proses Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2002), h.260.

²⁶ Moedjiono dan Dimiyati, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Depdikbud, 1995), h.45.

²⁷ Havid Zulkarnain, “Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Bernyanyi pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”, <http://desyandri.wordpress.com/2009/02/19>.

²⁸ Udin S. Winata Putra, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), h. 424.

Syaiful Bahri Djamarah: “Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran “.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan secara langsung proses terjadinya sesuatu yang disertai dengan penjelasan lisan.

C. Keunggulan Metode Demonstrasi

Menurut Elizar, keunggulan dari Model Demonstrasi adalah kemungkinan siswa mendapat kesalahan lebih kecil, sebab siswa mendapatkan langsung dari hasil pengamatan kemudian siswa memperoleh pengalaman langsung, siswa dapat memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang dianggap penting, bila melihat hal-hal yang membuat keraguan, siswa dapat bertanya langsung pada guru.³⁰

Sedangkan menurut M. Basyiruddin Usman menyatakan bahwa keunggulan dari Model Demonstrasi adalah perhatian siswa akan dapat terpusat sepenuhnya pada pokok bahasan yang akan didemonstrasikan, memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat, menghindari kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan, karena siswa mengamati secara langsung jalannya demonstrasi yang dilakukan.³¹

Adapun menurut Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa keunggulan Model Demonstrasi adalah membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu kegiatan pembelajaran, memudahkan berbagai jenis penjelasan, kesalahan- kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek sebenarnya.³²

Dari ketiga pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keunggulan Model Demonstrasi adalah siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pokok bahasan yang akan didemonstrasikan, siswa memperoleh pengalaman yang dapat membentuk ingatan yang kuat, siswa terhindar dari kesalahan dalam mengambil

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Kesenian Musik Minangkabau Sumatera Barat*, (Sumatera Barat: tp, 1999), h. 45.

³⁰ Havid Zulkarnain. *op.cit.*

³¹ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.46.

³² Syaiful Bahri, *op.cit.*, h. 56.

suatu kesimpulan, pertanyaan-pertanyaan yang timbul dapat dijawab sendiri oleh siswa pada saat dilaksanakannya demonstrasi, apabila terjadi keraguan siswa dapat menanyakan secara langsung kepada guru, kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki karena siswa langsung diberikan contoh konkretnya.

D. Kelemahan Metode Demonstrasi

Walaupun memiliki beberapa kelebihan, namun Model Demonstrasi ini juga memiliki beberapa kelemahan-kelemahan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada beberapa kelemahan metode demonstrasi yaitu anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan, tidak semua benda dapat didemonstrasikan, sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.³³

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa kelemahan metode demonstrasi adalah tidak semua benda dan materi pembelajaran yang bisa didemonstrasikan dan metode ini tidak efektif bila tidak ditunjang oleh keterampilan guru secara khusus.³⁴

Meskipun metode ini memiliki banyak kelemahan-kelemahan, penulis melihat metode ini sangat bagus sekali apabila diterapkan dalam pembelajaran bernyanyi, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru mengenai cara bernyanyi, tetapi siswa juga dapat langsung mempraktekkan kegiatan bernyanyi yang dipelajari. Hal ini akan menghilangkan kejenuhan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.³⁵

Agar pelaksanaan model demonstrasi berjalan baik, alangkah baiknya guru memperhatikan hal-hal berikut: merumuskan tujuan instruksional yang dapat dicapai oleh siswa, menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan secara teratur sesuai dengan skenario yang direncanakan, mempersiapkan peralatan atau bahan yang dibutuhkan sebelum demonstrasi dimulai dan mengatur sesuai skenario yang

³³ *Ibid.*, h. 57.

³⁴ Havid Zulkarnain. *op.cit.*.

³⁵ *Ibid.*

direncanakan, meneliti terlebih dahulu alat dan bahan yang akan digunakan agar demonstrasi berhasil dilakukan, memperhitungkan waktu yang dibutuhkan sehingga dapat memberikan keterangan dari siswa bisa mengajukan pertanyaan apabila ada keraguan.

Selama demonstrasi berlangsung hendaknya guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut : apakah demonstrasi dapat diikuti oleh setiap siswa, apakah demonstrasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah dilakukan, apakah keterangan yang diberikan dapat didengarkan dan dipahami oleh siswa, apakah siswa telah diberikan petunjuk mengenai hal-hal yang perlu dicatat, apakah waktu yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan efisien.

E. Langkah-langkah Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.³⁶

Metode Demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.³⁷

³⁶ Syaiful Bahri Djarmah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banjarmasin: Rineka Cipta, 1995), h.90.

³⁷ *Ibid.*, h.90-91.

Metode Pembelajaran Demonstration khusus untuk materi yang memerlukan peragaan media atau eksperimen.³⁸ Adapun langkah-langkah Model Demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan informasi kompetensi
2. Guru menyajikan gambaran sekilas materi tentang materi
3. Guru menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan
4. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuatu skenario yang telah disiapkan
5. Seluruh siswa memperaktekkan demonstrasi dan menganalisa
6. Tiap siswa atau kelompok mengemukakan akan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa di demonstrasikan.³⁹

F. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengelolaan peserta didik dan kelas.

Peserta didik dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, ada yang pandai, sedang, dan kurang. Sebenarnya tidak ada peserta didik pandai atau bodoh, yang lebih tepat adalah peserta didik dengan kemampuan lambat atau cepat dalam belajar. Dalam materi yang lama, bagi peserta didik satu memerlukan dua kali pertemuan untuk dapat memahami isinya, namun bagi peserta didik lain perlu empat kali pertemuan untuk dapat memahaminya. Untuk itu, guru perlu mengatur kapan peserta didik bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok, atau klasikal. Jika kelompok, kapan peserta didik di kelompokkan berdasarkan kemampuannya sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu peserta didik yang kurang, dan kapan peserta didik di kelompokkan secara campuran berbagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya.

³⁸ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Banjarbaru: Scripta Cendekia, 2012), h.144-145.

³⁹ Syaiful Bahri Djarmah, *op.cit*, h.91.

Selain itu, kursi dan meja peserta didik dan guru juga perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, yakni memungkinkan hal-hal sebagai berikut:

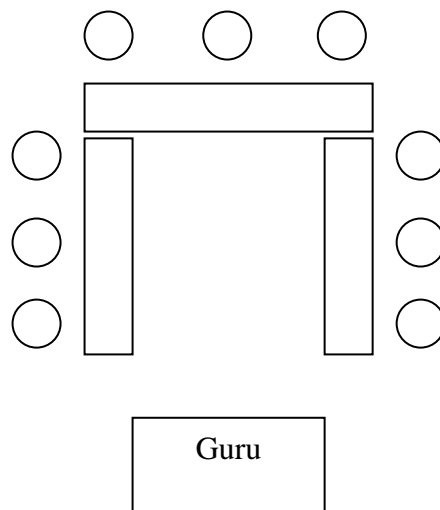
- Aksesibilitas : Peserta didik mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia.
- Mobilitas : Peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas.
- Interaksi : memudahkan terjadi interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa.
- Variasi kerja siswa: memungkinkan siswa bekerja sama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.

Lingkungan fisik dalam ruang kelas dapat menjadikan belajar aktif. Tidak ada satupun bentuk ruang kelas yang ideal, namun ada beberapa pilihan yang dapat diambil sebagai variasi. Dekorasi kelas perlu dirancang yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, yakni menyenangkan dan menantang.

Formasi kelas berikut ini tidak dimaksudkan untuk menjadi susunan yang permanen, namun hanya sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas, jika meubeler (meja atau kursi) yang ada di ruang kelas dapat dengan mudah di pindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan beberapa formasi ini sesuai dengan yang di inginkan.

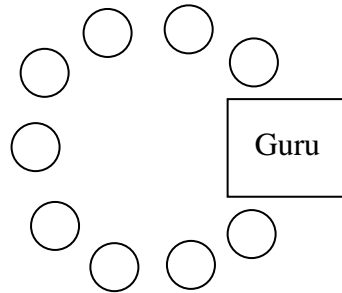
a. Formasi huruf U.

Formasi ini dapat di gunakan untuk berbagai tujuan. Para peserta didik dapat melihat guru atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada peserta didik secara tepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi. Guru dapat menyusun meja dan kursi dalam formasi U berikut :



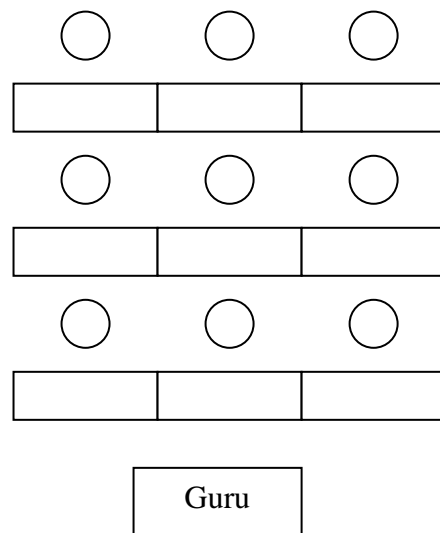
b. Lingkaran

Para peserta didik hanya duduk pada sebuah lingkaran tanpa meja atau kursi untuk melakukan interaksi berhadap-hadapan secara langsung. Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh.



c. Kelas Tradisional

Jika tidak ada cara untuk membuat lingkaran dari baris lurus yang berupa meja dan kursi, guru dapat mencoba mengelompokkan kursi-kursi dalam pasangan-pasangan untuk memungkinkan penggunaan teman belajar. Guru dapat mencoba membuat nomor genap dari baris-baris dan ruangan yang cukup diantara mereka sehingga pasangan-pasangan peserta didik pada baris-baris nomor ganjil dapat memutar kursi-kursi mereka melingkar dan membuat persegi panjang dengan pasangan tempat duduk persis di belakang mereka pada baris berikutnya



2. Persiapan Metode dan Rancangan Pembelajaran

Kegiatan belajar siswa perlu diciptakan yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Kegiatan pembelajaran untuk siswa berkemampuan sedang tentu berbeda dengan siswa pandai. Untuk itu, penggunaan variasi strategi pembelajaran sangat di tekankan agar perbedaan kecenderungan yang ada pada peserta didik dapat diakomodir selain itu, kegiatan pembelajaran mestinya dirancang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, namun juga dilakukan di luar kelas. Sebab, kegiatan belajar yang hanya dilaksanakan di kelas boleh jadi hanya dapat mengoptimalkan potensi peserta didik tertentu dan tidak bagi peserta didik yang lain. Bagi peserta didik yang berkemampuan tinggi misalnya, tidak cukup hanya menerima materi pelajaran di kelas. Untuk itu, mereka perlu diberi kesempatan mengembangkan metode melalui penugasan. Sebaliknya, bagi siswa yang berkemampuan di bawah rata-rata perlu ada perlakuan khusus agar tidak ketinggalan dengan siswa yang lain. Karena itu, perlu ada kegiatan remediasi yang memungkinkan mereka mengejar ketinggalan dari siswa yang lain.

3. Pengelolaan Sumber Belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber yang dapat dipakai oleh peserta didik, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan peserta didik lain, untuk memudahkan belajar. Kegiatan pembelajaran akan berjalan lebih optimal jika guru memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekitar madrasah, baik sumber belajar yang dirancang khusus untuk kegiatan pembelajaran (*by-design learning resources*) maupun sumber belajar yang

tersedia secara alami dan tinggal memanfaatkannya (*by-utilization learning resources*).

a. Pengadaan sumber belajar

Pengelola madrasah (Kepala madrasah dan guru) perlu memetakan tentang sumber-sumber belajar yang di butuhkan untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan efektif. Bentuk sumber belajar pada dasarnya tergantung pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Sangat mungkin terjadi, bahwa sumber belajar pada mata pelajaran tertentu berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Untuk itu, pengadaan sumber belajar perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran.

Untuk menentukan sumber belajar, paling tidak ada tiga langkah yang perlu diperhatikan. Pertama, membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang di perlukan untuk kegiatan pembelajaran di kelas atau sekolah. Pengelola madrasah perlu membuat daftar inventarisasi sumber dan sarana belajar yang tersedia disekitar madrasah, baik yang ada didalam madrasah seperti media pembelajaran, laboratorium, dan fasilitas yang ada di dalamnya, maupun yang ada diluar madrasah. Fasilitas ini tidak sekedar yang berupa benda mati (*non-human*) namun juga bisa yang berupa manusia seperti praktisi atau ahli tertentu disekitar madrasah yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Kedua, setelah proses identifikasi dan inventarisasi tentang sumber belajar selesai, perlu dilakukan penggolongan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar tersebut, tujuan dari penggolongan ini adalah untuk mengetahui ketersediaan sumber belajar di sekitar madrasah.

Dari proses ini akan di ketahui sumber belajar yang sebenarnya sangat di perlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran namun belum tersedia sehingga ada upaya konkrit dari pengelola untuk mengadakannya, baik melalui pembelian, pembuatan sendiri, maupun pinjaman. Ketiga, bila sumber belajar tersebut tersedia, maka pengelola madrasah tinggal memanfaatkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Apabila di temukan sumber belajar yang sudah tersedia, namun belum sepenuhnya dapat di gunakan untuk mendukung pembelajaran, maka pengelola madrasah perlu memodifikasi atau menyesuaikan sumber belajar.

b. Pemanfaatan sumber belajar.

Hal berikutnya yang perlu dipikirkan oleh pengelola madrasah (termasuk guru) setelah sumber belajar sudah tersedia adalah memanfaatkannya untuk kegiatan pembelajaran. Berikut ini di sampaikan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan sumber belajar yang sudah tersedia.

1) Identifikasi kebutuhan sumber daya

Pengelola madrasah perlu melakukan identifikasi tentang sumber daya, terutama manusia, yang tersedia untuk dapat memanfaatkan atau mengelola sumber-sumber belajar demi pencapaian tujuan pendidikan. Sebab, ketersediaan sumber belajar yang ada di sekitar madrasah tidak akan banyak berarti tanpa ada dukungan sumber daya manusia yang mampu menggunakannya.

2) Mengidentifikasi potensi sumber belajar yang ada dan di manfaatkan untuk pembelajaran.

Selain persoalan ketersediaan sumber daya di madrasah, pengelola madrasah juga perlu mengklasifikasikan sumber-sumber belajar tersebut agar mudah dalam pemanfaatannya.

3) Pengelompokan sumber belajar dalam kelompok

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa sumber belajar tidak hanya di pahami sebagai jumlah benda mati, namun juga berupa makhluk hidup, termasuk manusia. Karena itu, upaya pengelompokan sumber belajar oleh pengelola madrasah akan sangat membantu dalam pemanfaatannya agar sesuai dengan tujuan belajar dari setiap mata pelajaran. Pengelompokan sumber belajar antara lain dapat dilihat berikut ini :

a) Lingkungan alam

Sumber belajar ini berupa benda-benda alam yang ada di sekitar madrasah, seperti batu, tumbuhan, sawah, sungai, dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk mengasah semua jenis kecerdasan peserta didik.

b) Perpustakaan

Sumber belajar jenis ini berupa barang cetakan yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, jurnal dan laporan-laporan penelitian.

c) Media cetak

Media cetak yang dimaksud di sini tidak dalam pengertian yang sudah tersedia di perpustakaan, namun media cetak yang ada di luar, misalnya Koran, majalah, dan buku.

d) Nara sumber

Sumber belajar dapat berupa orang yang ahli atau praktisi di berbagai bidang yang dapat di manfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Jenis sumber belajar ini antara lain dokter, petani, pedagang, polisi, militer, dan seterusnya . Mereka sesekali dapat di manfaatkan untuk tujuan pembelajaran, baik dengan cara berkunjung ke tempat mereka maupun mendatangkannya ke madrasah.

e) Karya peserta didik

Sumber belajar jenis ini adalah sejumlah media yang di ciptakan oleh peserta didik, misalnya lukisan, peta, dan alat peraga lain.

f) Media elektronik

Sumber belajar jenis ini berupa alat elektronik, baik di buat sendiri maupun yang sudah tersedia, misalnya radio, televisi, komputer, internet dan antena parabola.⁴⁰

4) Mencari dan menganalisis relevansi antara kelompok sumber belajar dengan mata pelajaran yang di ampu guru.

Langkah berikutnya setelah mengelompokan sumber-sumber belajar yang tersedia di sekitar madrasah adalah mengaitkan kelompok sumber belajar tersebut dengan mata pelajaran yang di ampu oleh guru. Dalam hal ini sangat mungkin terjadi bahwa satu mata pelajaran menggunakan lebih dari satu kelompok sumber belajar.

⁴⁰ Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kegiatan Pembelajaran Fiqih MI*, (Jakarta : Departemen Agama, Edisi Juni 2003), h.29

5) Menentukan materi dan kompetensi untuk pembelajaran.

Langkah berikutnya yang perlu dicermati adalah menentukan materi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penggunaan sumber belajar pada dasarnya untuk mendukung pencapaian kompetensi ini. Kompetensi yang dimaksud disini mencakup penguasaan pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), keterampilan (*skill*) dan minat (*interest*).

6) Pemanfaatan sumber-sumber belajar dalam pembelajaran.

Setelah penentuan materi dan kompetensi dari setiap mata pelajaran dilakukan, maka langkah berikutnya adalah memanfaatkan sumber belajar yang tersedia untuk dapat mencapai kompetensi yang diinginkan.⁴¹

G. Materi Shalat

1. Syarat-Syarat Salat

- a. Beragama Islam
- b. Telah dewasa
- c. Berakal⁴²

2. Syarat sah Salat

- a. Suci dari hadas besar dan hadas kecil
- b. Badan, pakaian, tempat salat harus bersih dan suci dari najis.
- c. Menutup aurat
- d. Menghadap kiblat

⁴¹ *Ibid*, h.30

⁴² Departemen Agama RI, Fiqih Kelas II, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1997), h. 23-24.

- e. Telah masuk waktu salat
- f. Mengetahui cara-cara salat.⁴³

3. Rukun Shalat

- a. Niat⁴⁴

Lafal niat salat zuhur

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Usalli fardaz zuhri arbaa rakaatin mustaqbilal qiblati adaan mamuman lillahitaala

Lafal niat salat asar

أُصَلِّيَ فَرَضَ العَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Usalli fardal asri arbaa rakaatin mustaqbilal qiblati adaan ma'muman lillahi taala.

Lafal niat salat magrib

أُصَلِّيَ فَرَضَ المَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Usalli fardal magribi salasa rakaati mustaqbilal qiblati adaan ma'muman lillahi taala.

Lafal niat salat isya

أُصَلِّيَ فَرَضَ العِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Usalli fardal Isyai arbaa rakaatin mustaqbilal qiblati adaan ma'muman lillahi taala

Lafal niat salat subuh

أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

⁴³ *Ibid.* h.24-26.

⁴⁴ Sirin, S.Ag, *Cinta Agama Islam Kelas 2*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2007), h.58-60

Usalli fardal shubhi rakaatain mustaqbilal qiblatai adaan ma'muman lillahi taala

- b. Berdiri bagi yang mampu
- c. Takbiratul Ihram (takbir pembuka salat) ⁴⁵

الله أكبر

Allahu akbar

الله أكبر كبيراً والحمد لله كثيراً وسبحان الله بكرةً وأصيلاً، انِّى وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي
فَطَّرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Allahu Akbar Kabira, Walhamdulillahi kasira wa subhanallahi bukratawwa ashila,
Inni wajjahtu wajhiyalillazi fatharassama watiwal ardha hanipammuslimawwama
ana minal musyrikin inna shalati wanusyuki wamah yaya wamamati lillahi rabbil
alamin, lasyarikalahi wa biza lika umirtu waana minal muslimin.*

- d. Membaca surat al-Fatihah

Surah Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

*Bismillahir rahmanirrahim. Alhamdulillahirabbil alamin. Arrahmanir rahimi. Maliki
yaumiddini iyyaka nabudu wa iyya kanastainu ihdinas siratal mustaqima siratal
lazina anamta alaihimgairil magdu bi alaihim walad dallina*

⁴⁵ *Ibid.* h. 61

- e. Ruku' dengan thuma'ninah⁴⁶

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ۃ ۳ X

Subhana rabbiyal azimi wabihamdihi 3x

- f. Iktidal dengan thuma'ninah⁴⁷

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَلَشَيْتٍ مِنْ شَيْءٍ بَعْدِ

Samiallahu liman hamidah rabbana lakal hamdu mil us samawati wa mil ul ardi wa mil u masyi' ta min syai in ba'du

- g. Sujud dua kali dengan thuma'ninah⁴⁸

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ ۃ ۳ X

Subhna rabial a'la wa bihamdihi 3x

- h. Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah⁴⁹

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْ نِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

Rabbig firli warhamni wajburni warfani warzuqni wahdini waafini wafuanni

- i. Duduk yang terakhir

- i. Membaca Tasyahud pada waktu duduk akhir⁵⁰

⁴⁶ Ibid. h.66

⁴⁷ Ibid. h. 66

⁴⁸ Ibid. h. 67

⁴⁹ Ibid. h. 67

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ

اللَّهُ

Atahyatul mubarakatus salawatut tayyibatatu lillahi assalmualaika ayyuhan Nabiiyu warah matullahi wabarakatuhu assalamu alani waala ibadikas salihina asy hadu alla ilaha illahu wa asyhadu anna muhammadan rasulullahi allahumma salllllli ala muhammadin wa ala ali muhammadin.

j. Membaca Shalawat atas Nabi Muhammad saw⁵¹

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ اِبْرٰهِيْمَ
وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ وَاٰلِ اِبْرٰهِيْمَ فِى الْعٰلَمِيْنَ
اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ

Allahumma salllllli ala muhammadin wa ala ali muhammadin Kama sallaita ala Ibrahim wa ala ali Ibrahim wabarik ala Muhammad wa ala ali Muhammad kama barakta ala Ibrahim wa ala ali Ibrahim fil alamin innaka hamidum majid.

⁵⁰ Ibid. h. 68

⁵¹ Ibid. h. 69

- k. Mengucap Salam yang pertama ⁵²

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Assalamualaikum warah matullah

1. Tertib.

4. Hal-Hal yang Membatalkan Shalat

1. Meninggalkan salah satu rukun shalat atau memutuskan rukun sebelum sempurna dilakukan, seperti i'tidal sebelum sempurna ruku'nya.
2. Tidak memenuhi salah satu dari syarat shalat seperti berhadass, bernajis atau terbuka aurat.
3. Berbicara dengan sengaja bukan untuk kepentingan shalat.
4. Banyak bergerak dengan sengaja.
5. Makan atau minum dengan sengaja
6. Menambahkan rukun fi'il, seperti sujud 3 kali.
7. Tertawa
8. Mendahului imam sebanyak 2 rukun, khusus bagi makmum. ⁵³

⁵² *Ibid.* h. 69

⁵³ Departemen Agama RI, *op.cit*, h.33

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian dan siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatus Shibyan Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. untuk mata pelajaran Fiqih, sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas II Semester II Tahun 2012/2013 Madrasah Ibtidaiyah Raudhatus Shibyan Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatus Shibyan Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar..

Penelitian sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Demonstration di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatus Shibyan Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar..

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2012/2013 yaitu pada minggu ke 1 bulan Pebruari 2013 s/d minggu ke-4 pada bulan Maret tahun 2013.

Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah,

karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

3. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa melalui pelaksanaan Model Pembelajaran Demonstrasi.

B. Persiapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sebelum PTK dilaksanakan, dibuat berbagai input instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan PTK, yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan Penelitian Tindakan Kelas, yaitu Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut:

Setiap penelitian ini dilaksanakan, maka buatlah perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan antara lain adalah:

- a. Silabus
- b. RPP
- c. LKS
- d. Lember Observasi
- e. Lembar Evaluasi
- f. Serta membuat skenario pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi dan media gambar.

C. Subyek Penelitian

Siswa kelas II yang berjumlah 9 orang terdiri 4 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai sumber, yakni siswa, guru Pendidikan Agama Islam, teman sejawat dan kolabolatur.

a. Siswa Kelas II

Motivasi belajar siswa lebih tinggi dan respon siswa terhadap proses pembelajaran lebih baik.

b. Guru

Guru mampu mengimplementasikan hasil penelitian kedalam proses belajar mengajar.

c. Teman Sejawat

Sebagai bahan perbandingan bagi guru dalam menghadapi problem yang sama sehingga hasil penelitian dapat dijadikan rujukan awal untuk penelitian selanjutnya.

E. Indikator Data

Indikator dalam pengumpulan data adalah:

1. Observasi (pedoman observasi terlampir) untuk memperoleh data kualitatif tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

2. Soal tertulis untuk data tentang sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi setelah guru memberikan motivasi.
3. Ketepatan siswa hadir pada jam pelajaran tersebut.
4. Adanya pertanyaan dari siswa, jika siswa kurang memahami materi yang disampaikan.

F. Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dan pelaksanaan siklus penelitian analisis secara diskriptif dengan menggunakan teknik persentasi untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Hasil belajar dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian, kemudian di kategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah.
2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Fiqih dengan mengaksis tingkat kreatifitas siswa dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.
3. Implementasi pembelajaran kemampuan melaksanakan shalat fardhu melalui metode demonstrasi dan media gambar, kemudian diklasifikasikan berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil.

G. Prosedur Penelitian

Siklus I

Siklus pertama dalam PTK ini adalah dari:

- Perencanaan (*Planning*)
- Pelaksanaan (*acting*)

- Pengamatan (*observasi*)
 - Refleksi (*reflection*)
1. Perencanaan (*planning*)
 - a. Tim peneliti melakukan analisis untuk kompetensi dasar yang disampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode demonstrasi dan media gambar.
 - b. Membuat perencanaan pembelajaran Fiqih dengan metode demonstrasi dan media gambar
 - c. Membuat lembaran kerja siswa
 - d. Membuat Instrument yang digunakan dalam siklus PTK
 - e. Menyusun alat evaluasi pembelajaran
 2. Pelaksanaan (*acting*)
 - a. Mendemonstrasikan shalat secara klasikal
 - b. Membagi siswa dalam beberapa kelompok
 - c. Menyiapkan materi pembelajaran
 - d. Guru memberikan pertanyaan
 - e. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan.
 - f. Membuat kesimpulan secara bersama-sama.
 3. Pengamatan (Observasi)
 - a. Situasi kegiatan belajar
 - b. Keaktifan siswa
 - c. Kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan shalat baik secara klasikal dengan menggunakan media gambar

4. Refleksi (reflection)

Penelitian tindakan kelas ini akan berhasil memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Sebagian besar (75% dari siswa) berani dan mampu menjawab pertanyaan dari guru.
- b. Sebagian besar (75% dari siswa) berarti menanggapi dan mengemukakan pendapat tentang jawaban siswa yang lain.
- c. Sebagian besar (75% dari siswa) berani bertanya tentang materi pelajaran pada hari ini.
- d. Lebih dari 85 % anggota kelompok aktif dalam mengerjakan tugas kelompoknya.
- e. Penyelesaian tugas kelompok sesuai dengan waktu yang disediakan.

Siklus II

Siklus kedua merupakan putaran dari pembelajaran Fiqih tentang meningkatkan motivasi dengan menggunakan metode demonstrasi dan media gambar dengan tahapan yang sama seperti siklus pertama adalah:

1. Perencanaan (*Planning*)

Tim peneliti membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

2. Pelaksanaan (*acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran Fiqih tentang meningkatkan motivasi belajar pada pokok bahaan shalat dengan menggunakan metode demonstasi dan media gambar, berdasarkan rencana pembelajaran dari siklus pertama,

3. Pengamatan (*observasi*)

Tim peneliti (guru atau kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktifitas pembelajaran Fiqih tentang upaya meningkatkan kemampuan tata cara shalat Fardhu dengan metode demonstrasi dan media gambar pada pelajaran Fiqih di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Raudhatus Shibyan Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar

4. Refleksi (*reflection*)

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran Fiqih tentang upaya meningkatkan kemampuan tata cara shalat pada pokok bahasa dengan menggunakan metode demonstrasi dan media gambar